

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-MAWARDI (ETIKA ANTARA GURU - MURID)

AZIZA ARYATI

Abstract: *Imam Al-Mawardi require that a teacher is sincere in carrying out its duties. Educating and teaching should be oriented to a higher purpose, to teach and educate, a scientific activity that has value and a high position, which is not aligned with the material. Imam Al-Mawardi forbid someone to teach and educate on the basis of economic motives. Sincerity and awareness of a teacher is to teach awareness of the importance of tasks, so it will be driven to achieve maximum results. A teacher will perform his duties in a professional manner, with characterized by some attitudes. First; always prepare everything that was needed to support the teaching and learning process, second; a teacher who will act exactly the sincere promise and the completion of his duties, third; the use of spare time will be directed to his professional interests, fourth; perseverance and tenacity in work. Teachers who are sincere will realize the importance of perseverance and tenacity to work in achieving its tasks, the fifth; creativity and innovation have a high, arising from awareness of the increasing demands and challenges of education prospects.*

Kata Kunci: Pemikiran Pemikiran, Al-mawardi, Etika, guru, murid

A. PENDAHULUAN

Berbicara pendidikan, terutama konteks pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini tidak akan pernah ada habisnya. Pendidikan adalah permasalahan yang tidak pernah putus karena menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan moral. Ada banyak hal yang harus dibenahi menyangkut persoalan yang datang dari luar dunia pendidikan, mulai dari masalah birokrasi pendidikan yang masih tumpang tindih, simpang siur dan tidak terkoordinasi dengan baik sampai dengan masalah internal pendidikan itu sendiri, yakni mengenai konsep pendidikan dan aplikasi praksis menciptakan pendidikan yang tepat dan akurat bagi kondisi bangsa. Akibatnya pendidikan sudah lagi tidak mampu memunculkan manusia-manusia yang berkualitas dari segi intelektual maupun kepribadiannya.

Rendahnya tingkat intelektualitas dan kepribadian pada akhirnya melahirkan banyak *output* pendidikan yang sudah tidak mampu membedakan mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya dunia pendidikan di Indonesia ini sedang mengalami sakit yang sudah akut. Munculnya banyak sekali tindakan asusila dan kriminalitas yang dilakukan oleh para pelajar seperti banyaknya anak didik yang terlibat tawuran antar pelajar dan konsumsi miras serta obat-obatan terlarang adalah bukti bahwa *output* pendidikan yang diharapkan dari

dunia pendidikan itu sendiri pada saat ini telah mencapai titik yang sangat mengkhawatirkan.

Jika dilihat dari kaca mata pendidikan, hal yang demikian itu mungkin terjadi, karena memang selama ini pendidikan kita lebih berkonsentrasi kepada pembangunan ekonomi pragmatis dengan orientasi keuntungan jangka pendek yang lebih kasat mata, imbasnya pada pendidikan ialah terbengkalainya pendidikan nasional kita, pantaslah apa yang dikatakan Ahmad Tafsir bahwa "pendidikan kita dianggap gagal karena tidak mampu menghasilkan manusia berkualitas, beriman, dan berakhlak".

Kondisi semacam ini ternyata belum mampu menyadarkan para pemikir dan praktisi pendidikan akan dampak lebih besar yang akan dialami oleh dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan masih adanya kecenderungan dalam pendidikan kita yang aktifitasnya berorientasi pada materialistik dan keterampilan yang tujuannya hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat industrial dan menafikan dimensi moral. Dalam tradisi khazanah keilmuan pendidikan dikenal dua istilah populer, yaitu pendidikan dan pengajaran/pembelajaran. Para pakar menyatakan bahwa pendidikan lebih memfokuskan pada aspek kedirian manusia, sedangkan pengajaran lebih banyak membidik luar manusia. Atau dengan kata lain pendidikan lebih fokus pada *human being*, sedangkan pengajaran lebih fokus pada sarana dan prasarana, termasuk penciptaan suasana belajar dalam upaya memanusiakan manusia.

Dalam hal ini juga, pendidikan perlu diartikan sebagai upaya sadar mengembangkan seluruh potensi keperibadian individu manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, guna mencapai kehidupan pribadi sebagai "*Nafsun Thayibun warabbun gobaffur*", kehidupan keluarga yang "*Ablun thayibun warabbun Ghafur*", kehidupan masyarakat sebagai "serta kehidupan bernegara sebagai *Baladun thaibatun warabbun ghafurr*". Gambaran ini akan terjadi jika acuan pendidikan adalah pendidikan al-akhlak al-karimah dengan pembinaan amar ma 'rufnahi munkar.

Selama ini pendidikan kita lebih banyak menggunakan literatur barat yang steril dan terlepas dari nilai-nilai. Pendidikan yang hanya terbatas pada belantara kulit-kulit teori hanya akan melahirkan pendidikan yang bersifat "dogmatis" tidak "kreatif". Sebaliknya pendidikan yang berwawasan nilai, secara metodologis tidak hanya merupakan transformasi dan proses intruksional melainkan sampai pada proses internalisasi dan trans-internalisasi nilai. Pendidikan berwawasan nilai akan meletakkan kebenaran ilmiah adalah pada kebenaran yang bersifat hipotetika-verifikatif yang

selalu mendorong para ilmuwan untuk meneruskan kebenaran yang telah diajukan oleh para ilmuwan lain.

Realitanya, pendidikan kita lebih fokus pada dimensi kedua yaitu pengajaran, terutama berkaitan dengan administrasi dan kurikulum pengajaran. Dimensi mendasar dari pendidikan berupa dimensi human being mulai sedikit terabaikan. Munculnya pelbagai fenomena dalam pengabaian dimensi dasar human being karena disebabkan beberapa hal: Pertama, pendidikan kita hanya terfokus pada landasan filosofis materialisme dan empirisme barat. Kedua, implikasi dari landasan filosofis makna manusia secara holistik, sehingga hakikat makna manusia kurang tersentuh oleh dunia pendidikan kita. Keadaan ini sebenarnya jika kita lihat dari prespektif sejarah merupakan dampak dari kebijakan kolonialisme belanda yang menerapkan sistem sekularisme dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pada akhirnya sistem tersebut mempengaruhi pola pikir intelektual bangsa Indonesia. Bentuk pengaruh dari kebijakan politik pendidikan belanda tersebut adalah adanya kecenderungan yang dilakukan oleh para pemikir dan praktisi pendidikan untuk berkiblat pada teori-teori dan konsep pendidikan barat yang kering dengan muatan-muatan nilai. Keadaan ini pada akhirnya melahirkan produk pendidikan yang kering dari nilai dan moral.

Disisi lain, sistem dan metode pendidikan yang dibangun oleh bangsa ini memang tidak pernah mengalami kejelasan. Setiap kali terjadi pergantian pemerintahan selalu ada saja perombakan. Meskipun semua itu dilakukan demi perbaikan namun tetap saja hal itu membingungkan, apalagi kalau sistem itu belum matang dan baru dijalankan harus mengalami perombakan lagi.

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri. artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan. Persoalan pendidikan adalah persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, oleh karena itu persoalan tersebut akan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan perubahan dan perkembangan tersebut. Sebagai subjek dan penerima pendidikan, perbincangan tentang manusia sampai kapanpun akan tetap aktual dikedepankan, lebih-lebih dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Manusia merupakan makhluk yang multi dimensial. Bukan saja karena manusia secara teologis adalah subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya akan tetapi lebih dari itu sekaligus juga menjadi objek dalam

keseluruhan aktivitas dan kreatifitasnya. Manusia secara individu terlahir tanpa memiliki apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan potensinya itu manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat untuk kemudian membangun sebuah peradaban.

Alexis carrel, seorang ahli bedah dan fisika Amerika mengakui bahwa ilmu pengetahuan tentang manusia belum lagi mencapai kemajuan seperti yang dicapai oleh ilmu-ilmu yang lain, kendatipun sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usahanya untuk mengetahui dirinya. Oleh karena itu dalam upaya memperbincangkan apapun jenis paradigma pendidikan, seyogyanya berangkat dan berorientasi pada kerangka dasar manusia. Harapan selanjutnya pendidikan hams mampu menjadi wadah dan sarana dalam rangka optimalisasi dan aktualisasi potensi manusia. Dalam realitas pendidikan, sebagai kondisi riil pendidikan, dapat dilihat adanya perubahan sosial yang begitu cepat, proses transformasi budaya yang semakin deras dan dahsyat, juga perkembangan politik universal, kesenjangan ekonomi serta pergeseran nilai yang fundamental, mau tidak mau mengharuskan pendidikan menfokuskan bidikannya kearah ini. Karena pendidikan harus senantiasa toleran dan tunduk pada perubahan normatif dan Kultural yang terjadi. Pengertian ini menghendaki pendidikan berfungsi sebagai lembaga sosial dalam rangka membentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai. Dengan demikian, pendidikan dan dan kebudayaan merupakan dua hal yang penting yang terkait satu sama lain dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang mengedepankan dan menjunjung tinggi nilai moralitas melalui cipta karya manusia, dengan pengoptimalan potensinya, mempunyai andil yang sangat besar untuk mewujudkannya. Umat Islam mempunyai tanggung jawab yang besar akan hal itu. Namun ditengah pusaran berbagai ideologi, pandangan, teori pendidikan yang berbasis kultur peradaban barat, seperti liberalisme, esensialisme, progresifisme, nativisme, empirisme dan konfergensi wacana pendidikan Islam nampaknya selalu marginal. Ide-ide dan teori pendidikan yang lahir dari konsepsi Islam sangat sulit dijual keruang publik. Orang berfikir bahwa pendidikan Islam lebih berurusan dengan wilayah terbatas dari sebuah aktifitas manusia terkait dengan perbaikan moral. Selain

itu, perkembangan Ilmu Pendidikan Islam terkesan lambat dibanding disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti Fiqih, ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits dan sebagainya. Keterlambatan ini bukan disebabkan kurangnya bahan untuk menyusun Ilmu Pendidikan Islam, melainkan karena aktifitas penelitian dan kajian dibidang Ilmu Pendidikan Islam memang tampak kurang banyak dilakukan para ahli. Fenomena ini terjadi seiring dengan kemunduran Islam-terutama setelah kejatuhan Bagdad tahun 1258 M, pendidikan dalam dunia Islam pun ikut mengalami kemunduran dan kejumudan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba meneliti konsep pendidikan tokoh-tokoh yang mempunyai perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Dalam tulisan ini penulis mengangkat pemikiran seorang ilmuan muslim bernama Al-Mawardi, terutama konsep pendidikan mengenai etika relasi antara guru dan murid sebagai dua unsur pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Harapannya dapat menggugah semangat para intelektual Islam yang berkompeten dalam Pendidikan Islam untuk melakukan pengkajian dan penelitian yang dapat menghasilkan suatu gebrakan pembaharuan dan perumusan konsep pendidikan Islam yang unggul dan terpadu sebagai jawaban dari problematika pendidikan yang ada.

B. BIOGRAFI AL-MAWARDI

Khazanah intelektual Islam era kekhalifahan Abbasiyah pernah mengukir sejarah emas dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran keagamaan. Salah satu tokoh terkemuka sekaligus pemikir dan peletak dasar keilmuan politik Islam penyangga kemajuan Abbasiyah itu adalah Al Mawardi. Tokoh yang pernah menjadi *qadhi* (hakim) dan duta keliling khalifah ini, menjadi penyelamat berbagai kekacauan politik di negaranya, Basrah (kini Irak). Nama lengkap ilmuwan Islam ini adalah Abu al Hasan Ali bin Habib al Mawardi. Alboacen. Begitu peradaban Barat biasa menyebut pemikir dan pakar ilmu politik termasyhur di era Kekhalifahan Abbasiyah ini. Lahir di kota pusat peradaban Islam klasik, Basrah (Baghdad) pada 386 H/975 M, belajar ilmu hukum dari Abul Qasim Abdul Wahid as Saimari, seorang ahli hukum mazhab Syafi'i yang terkenal. Pindah ke Baghdad melanjutkan pelajaran hukum, tata bahasa, dan kesusastraan dari Abdullah al Bafi dan Syaikh Abdul Hamid al Isfraini. Dalam waktu singkat ia telah menguasai dengan baik ilmu-ilmu agama, seperti hadis dan fiqh, juga politik, filsafat, etika dan sastra. Di mata raja-raja Bani Buwaih, Al-Mawardi mendapatkan kedudukan yang cukup tinggi. Ia hidup pada masa pemerintahan dua

khalifah: Al-Qadir Billah (381-422 H) dan Al-Qa'imu Billah (422-467 H). Wafat pada 1058 M, dalam usia 83 tahun.¹ Selain mendalami bidang Al-Hadits, Al-Mawardi juga mendalami bidang fiqh pada syekh Abu Al-Hamid Al-Isfarayani, sehingga ia tampil salah seorang ahli fiqh terkemuka dari madzhab syafi'i. Keahlian Al-Mawardi selanjutnya juga dalam bidang sastra dan sya'ir, nahwu, filsafat dan ilmu sosial, namun belum dapat diketahui secara pasti dari mana ia mempelajari ilmu kebahasaan tersebut.

Berkat keahliannya dalam bidang hukum Islam, Al-Mawardi dipercaya untuk memegang jabatan sebagai hakim di beberapa kota, seperti di Utsuwa (daerah Iran) dan di Baghdad.² Dalam hubungan ini Al-Mawardi pernah diminta oleh penguasa pada saat itu untuk menyusun kompilasi hukum dalam madzhab syafi'i yang dinamai Al-Iqra'. Al-Mawardi mempunyai latar belakang sosiologis yang berguna untuk menjelaskan pemikiran siyasah/politik sebagaimana dijumpai dalam karyanya yang berjudul *Al-Abkam as Sulthoniyah*.

Ditengah-tengah kesibukannya sebagai Qodhi, Al-Mawardi juga sempat menggunakan sebagian waktunya untuk mengajar selama beberapa tahun di Bashroh dan di Baghdad. Al-Mawardi juga banyak memanfaatkan waktunya untuk banyak membuat karya tulis/ilmiah tidak kurang dari 12 judul yang secara keseluruhan dapat dibagi tiga kelompok pengetahuan, yaitu; Kelompok pengetahuan agama antara lain; kitab Tafsir yang berjudul *An-Nukat wa al'uyun, al harwi al-kabir, al-iqra', adab al-qodhi, 'alam an-nubuwah*. Kelompok pengetahuan politik tentang politik dan ketatanegaraan antara lain; *Al-Abkam as Sulthoniyah* termasuk karya beliau yang sangat populer dikalangan dunia Islam. Selanjutnya adalah kelompok pengetahuan bidang akhlak yang termasuk kelompok bidang ini adalah kitab *an-Nabwu, al-Ausat wa'albhikam* dan *al-Bughyah fi adab ad-Dunnya waddin*. Buku Adab ad-Dunya wa ad-Din dinilai sebagai buku yang amat bermanfaat. Buku ini pernah ditetapkan oleh kementerian pendidikan di Mesir sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah tsanawiyah selama lebih dari 30 tahun. Selain di Mesir, buku ini diterbitkan pula beberapa kali di Eropa, sementara itu ulama Turki bernama Hawais Wafa Ibn Muhammad Ibn Hammad Ibn Halil Ibn Dawud Al-Zarjany pernah mensyarahkan buku ini dan diterbitkan pada tahun 1328.³

¹ Musthofa, as Saqo, *Adab al Dunya wa al Din*, (Beirut: Dar al Fikr, 1995). hlm. 21.

² The Encyclopedia Of Religion vol. 9 hal. 290

³ Musthofa, *Ibid*, hlm. 23.

C. KARYA-KARYA AL-MAWARDI

Al-Mawardi termasuk penulis yang produktif. Cukup banyak karya tulisnya dalam berbagai cabang ilmu, dari ilmu bahasa sampai sastra, tafsir, fiqh dan ketatanegaraan. Salah satu bukunya yang paling terkenal, termasuk di Indonesia adalah *Adab al-Duniya wa al-Din* (Tata Krama Kehidupan Duniawi dan Agamawi). Selain itu, karya-karyanya dalam bidang politik adalah *Al-Abkamu As-Sulthaniyah* (Peraturan-peraturan Kerajaan/ pemerintahan), *Siyasatu Al-Wazarati wa Siyasatu Al-Maliki* (Ketentuan-ketentuan Kewaziran, Politik Raja), *Tashilu An-Nadzari wa Ta'jilu Adz-Dzafari fi Akhlaqi Al-Maliki wa Siyasati Al-Maliki*, *Siyasatu Al-Maliki*, *Nashibatu Al-Muluk*. Karya lainnya adalah *Al Hawi*, yang dipakai sebagai buku rujukan tentang hukum mazhab Syafi'i oleh ahli-ahli hukum di kemudian hari, termasuk Al Isnawi yang sangat memuji buku ini. Buku ini terdiri 8.000 halaman, diringkas oleh Al Mawardi dalam 40 halaman berjudul *Al Iqra*.

D. Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan di lembaga erat kaitannya dengan kewajiban menuntut ilmu. seperti di ketahui menuntut ilmu dalam islam hukumnya wajib, dalam sebuah hadits Qudsi, Allah SWT, berfirman: "Wahai anak Adam (seluruh manusia) belajarlah ilmu-ilmu yang wajib atas kamu untuk mempelajarinya, karena barang siapa yang tidak memiliki ilmu, maka ia tidak mempunyai akal dan tidak pula Agama, Barang siapa yang tidak mempunyai agama maka di akhirat ia tidak mempunyai surga." Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakekat pendidikan itu merupakan:

1. Proses yang pasti, karena bersumber dari sifat Allah yang mendidik yang menciptakan manusia secara fitrah selalu menginginkan kemajuan secara terus menerus.
2. Proses yang tetap, karena bersumber dari Allah dan berproses sesuai dengan sunnatullah dan tidak bergeser sedikitpun.
3. Proses yang objektif, kerana pendidikan berlaku untuk segenap manusia tidak bergantung kepada apa dan bagaimana status sosialnya di muka bumi ini.
4. Memelihara ketauhidan umat manusia terhadap Allah SWT, yang merupakan inti dari hidup dan kehidupan umat manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dari seluruh uraian di atas tentang pendidikan maka hakekat pendidikan Islam sebenarnya adalah semua yang ada pada diri manusia tidak terlepas dari pendidikan

khususnya pendidikan Islam yang menjadi landasan yang mendasar dan menjadi acuan bagi manusia untuk memulai pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁴

Menurut Muhaimin, inti dari pendidikan Islam itu ada dua, yaitu *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dari pengertian mengenai hakekat pendidikan Islam sebagaimana di atas, maka pengertian *pertama* lebih menekankan pada aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, sementara pengertian *kedua* lebih menekankan pada aspek ruh dan spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan.⁵ Adapun komponen-komponen aktivitas pendidikan itu meliputi: kurikulum atau program pendidikan, peserta didik atau murid, pendidik guru, lingkungan pendidikan, alat/media/sumber belajar, metode, serta lain-lain yang disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam atau yang bercirikan Islam.⁶ Diantara komponen yang paling urgen dalam unsur pendidikan adanya relasi yang inten antara guru dan murid.

1. Hakikat Guru

Menurut H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Djamaroh, 2000:32). Pengertian guru itu mengisyaratkan bahwa seorang guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik. Dengan kata lain, mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.⁷

⁴<http://mbegedut.blogspot.com/2010/10/pengertian-filsafat-pendidikan-islam.html>
<http://mcdens13.wordpress.com/2010/03/05/tujuan-pendidikan-islam/>
<http://rumahmakalah.wordpress.com/2009/05/18/hakekat-pendidik-dan-peserta-didik/>

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 14-15.

⁶ Muhaimin, *Ibid*, hlm. 15.

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 9.

Menurut ‘Athiyah al-Abrasi, seorang guru pendidik harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Sikap Zuhud, tidak mementingkan materi (tidak materialistik), dan mendidik untuk mencari keridoan Allah.
- b. Berisih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela.
- c. Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap mawalah yang belum ia ketahui.
- d. Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- e. Berperan sebagai bapak bagi siswa.
- f. Menguasai materi pelajaran. (al-Abrasi, 1993; 136-139).⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dikuatkan betapa sulit dan penuh tantangan sebagai seorang guru, tidak hanya memberikan muatan materi saja (*transfer of knowledge*), melainkan ia juga harus bersikap sebagai orang kedua dari orang tuanya. Guru adalah fokus yang sangat vital, sebab baik dan buruknya peserta didik tergantung pada sosok guru itu sendiri.

2. Kode Etik Peserta Didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghozali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan kode etik peserta didik, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka ber *taqarrub* kepada Allah SWT.
- b. Mengurangi kecenderungan kepada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap *tawaddu* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- e. Mempelajari berbagai macam ilmu yang terpuji dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela.

⁸Akmal Hawi, *Ibid*, hlm. 12.

- f. Belajar dengan cara bertahap atau berjenjang mulai dari pelajaran yang mudah (konkrti) menuju pelajaran yang sukar (abstrak), atau dari ilmu yang *fardu 'ain* menuju ilmu yang *fardu kifayah*.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya, guna memperoleh pengetahuan yang mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan obyektivitas dalam memandang persoalan.
- i. Memperioritaskan pada ilmu diniyyah yang terkait dengan kewajiban sebagai mahluk Allah SWT, sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yang dapat memberikan kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik, sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala macam prosedur yang diajarkan oleh pendidik, serta diperkenankan untuk mengikuti kesenian yang baik.⁹

E. NILAI PENDIDIKAN DALAM PERPEKSTIF AL-MAWARDI: ANTARA GURU-MURID

1. Nilai Tawaddu

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Al-Mawardi lebih banyak berfokus masalah etika hubungan guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami, karena dari seluruh aspek pendidikan, guru mempunyai peranan sangat penting, bahkan pada posisi terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru, baik dari segi penguasaan materi maupun metodologinya, dan kepribadiannya yang terpadu antara ucapan dan perbuatan yang harmonis. Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sikap rendah hati (*tawadlu'*) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Menurut beliau sikap *tawadlu'* akan menimbulkan simpatik dari anak didik, sedangkan sikap ujub akan berdampak pada guru kurang mendapat simpati.¹⁰

Sikap *tawadlu'* menurut Al-Mawardi bukanlah sikap merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkan. Sikap *tawadlu'* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap yang demikian akan menumbuhkan

⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm, 130-132.

¹⁰al Maududi, *Adab al Dunya wa al Din*, (Beirut: Dar al Fikr, tt), hlm. 80

rasa persamaan dan menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.¹¹

Dengan sikap tawadlu' tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi atau dengan kata lain merupakan bagian sumber belajar. Prinsip ini sejalan dengan prinsip yang digunakan para pendidik di zaman modern, yaitu bahwa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dimasa sekarang seorang murid dan guru berada dalam kebersamaan.

Pada perkembangan selanjutnya sikap tawadlu' tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis mengandung pengertian bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan fleksibel/luwes, dimana seluruh siswa terlibat di dalamnya. Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan KBM dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dan siswa dan antara siswa dan guru.¹² Dalam interaksi tersebut seorang guru akan lebih banyak memberikan motivasi sehingga murid menjadi bersemangat dan bergairah serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa dan kreatifitasnya merasa dihargai. Dengan demikian sikap demokratis guru akan mendorong terciptanya belajar siswa aktif.

2. Nilai Ikhlas Dalam Mendidik

Selanjutnya Al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru harus bersikap ikhlas. Secara harfiah berarti menghindari riya'. Sedangkan dari segi istilah "ikhlas" berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya.¹³ Keikhlasan ini ada kaitannya dengan motivasi seseorang. Diketahui bahwa guru yang mengajar adakalanya bermotif ekonomi, memenuhi harapan orang tua, dorongan teman atau mengharapkan status dan penghormatan dan lain-lain.

Di atas motif-motif tersebut, seorang guru harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dapat dihayati. Namun demikian motif

¹¹Ahmad Muhammad al Hufi, *Min Ahlaq Nabi*, (Tnp:1968), hlm. 283

¹²Rusyan A. Tabrani, *Kemampuan Guru dalam Proses Mengajar*, (Bandung: 1994), hlm.117.

¹³ li bin Muhammad al Jurjaniy, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kutub, 1978), hlm.13

yang paling utama menurut Al-Mawardi adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti pada Allah SWT dengan tulus ikhlas. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa diantara akhlak yang harus dimiliki para gurulah menjadikan keridhoan dan pahala dari Allah SWT sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi.¹⁴ Pernyataan tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa Al-Mawardi menghendaki bahwa seorang guru benar-benar ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Menurut beliau bahwa tugas mendidik dan mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridhoan dan pahala Allah. Sebagai konsekuensi dari orientasi semacam ini adalah pelaksanaan tugas guru dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab.

Selanjutnya Al-Mawardi melarang seorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Dalam pandangannya bahwa mengajar dan mendidik merupakan aktifitas keilmuan, sementara ilmu itu sendiri mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi tidak dapat disejajarkan dengan materi. Dalam kaitan ini Al-Mawardi mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu adalah puncak segala kepuasan dan pemuas segala keinginan. Siapa yang mempunyai niat ikhlas dalam ilmu, maka ia tidak akan mengharap mendapatkan balasan dari ilmu itu.¹⁵ Dengan demikian tugas mendidik dan mengajar dalam pandangan Al-Mawardi merupakan luhur dan mulia.¹⁶ Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharapkan keridhoan Allah. Apabila yang dituju dari tugas mengajar itu materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu ia sangat peka terhadap hal-hal atau persoalan yang ditemukan dalam tugasnya, misalnya soal administrasi, kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala sekolah dan sebagainya. Tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal ini selanjutnya dapat merusak atau mengurangi hasil atau nilai pendidikan yang diterima anak didik.¹⁷ Dengan kata lain, seorang guru dalam pandangan Al-Mawardi bukanlah orang yang berorientasi pada nilai ekonomi yang diterimanya sebagai akibat atau imbalan dari tugasnya.¹⁸

¹⁴ al Maududiy, *Ibid.*, hlm, 4

¹⁵ Muntasir M. Sholeh, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta: Tnp, 1985), hlm.141

¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al Ghazaliy*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm, 41

¹⁷ Zakiyah Derajat, *Kepribadian Guru*. (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. II, 1980), hlm.14

¹⁸ Muntasir M. Sholeh, *Ibid*, hlm. 142.

Dari uraian tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa makna keikhlasan seorang guru dalam mendidik adalah kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan inilah yang akan menentukan keberhasilan tugas sehari-hari, tanpa merasakannya sebagai suatu beban, melainkan sebaliknya justru akan merasa bahagia, penuh harapan dan motivasi karena dari tugas mengajar dan mendidik itu ia kelak akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Berdasarkan sikap ikhlas tersebut, maka seorang guru akan tampil melaksanakan tugasnya secara profesional.

Hal ini ditandai oleh beberapa sikap sebagai berikut:

- a. Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti dalam hal penguasaan terhadap bahan pelajaran, pemilihan metode, penggunaan sumber dan media pengajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya.
- b. Disiplin terhadap peraturan dan waktu. Dalam keseluruhan hubungan sosial dan profesionalnya, seorang guru yang ikhlas akan bertindak tepat dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya. Guru yang ikhlas akan mampu mengelola waktu bekerja dan waktu lainnya dengan perencanaan yang rasional (serta disiplin yang tinggi).
- c. Penggunaan waktu luangnya akan diarahkan untuk kepentingan profesionalnya. Guru yang ikhlas dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik kaitannya dengan tugas keguruan, maupun dalam pengembangan kariernya, sehingga ia akan mencapai peningkatan. Bila sebagian waktu luangnya digunakan juga untuk hal-hal yang berada diluar bidang tugasnya, maka guru yang ikhlas akan menggunakannya secara bijaksana dan produktif serta mengganggu tugas pokoknya.
- d. Ketekunan, keuletan dalam bekerja. Guru yang ikhlas akan menyadari pentingnya ketekunan dan keuletan bekerja dalam pencapaian keberhasilan tugasnya. Oleh karenanya ia akan selalu berusaha menghadapi kegagalan tanpa putus asa dan mengatasi segala kesulitan dengan penuh kesabaran, sehingga akhirnya program pendidikan yang telah ditetapkan akan berjalan sebagaimana mestinya serta mencapai sasaran. Disamping itu, keuletan dan ketekunan yang ditampilkan guru sebagai pribadi yang utuh akan terbiasa melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan yang ulet, tekun penuh kesungguhan dan ketelitian.

e. Memiliki daya inovasi dan kreasi yang tinggi. Hal ini timbul dari kesadaran dan akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang sejalan dengan kemajuan IPTEK. Guru yang ikhlas akan terus mengevaluasi dan mengadakan perbaikan proses belajar mengajar yang telah digunakannya selama ia bertugas. Lebih jauh dari itu, guru tersebut akan mempelajari kelemahan dan kelebihan dari berbagai teori dan konsep yang dapat digunakan dalam proses KBM yang diterapkan para pendahulunya, untuk selanjutnya dilakukan penyempurnaan dan pengayaan. Mengingat tugas keguruan tidak dapat dipolakan secara mekanis, eksak, dan dengan resep tunggal serta tak terbatasnya variasi tindakan keguruan, maka guru dituntut mampu bertindak kreatif.¹⁹

3. Nilai Keteladanan dalam Mendidik

Dalam kaitannya dengan keikhlasan tersebut, Al-Mawardi juga berbicara tentang gaji dalam hubungan ini Al-Mawardi mengatakan bahwa diantara akhlak yang dimiliki seorang guru adalah membersihkan diri dari pekerjaan-pekerjaan syubhat dan mengurus tenaga. Hendaknya ia merasa cukup atas penghasilan yang dicapai dengan mudah, daripada penghasilan yang dicapai dengan susah payah guru harus meninggalkan pekerjaan yang syubhat, karena pekerjaan syubhat akan berakibat dosa. Pahala lebih baik daripada dosa dan kemuliaan lebih pantas dibandingkan dengan kehinaan.²⁰

Pernyataan Al-Mawardi tersebut mengingatkan kepada kita tentang peranan dan figur strategis yang dimiliki seorang guru. Menurut Al-Mawardi bahwa seorang guru harus merupakan figur yang dicontoh oleh murid dan masyarakat. Oleh karena itu segala tingkah laku guru harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran agama yang berasal dari wahyu. Sejalan dengan uraian tersebut diatas, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil, kecuali jika peranan guru tidak hanya sekadar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang utuh.

¹⁹Rusyan A. Tabrani, *Ibid*, hlm. 118.

²⁰al Maududi, *Ibid*, hlm. 5

Dalam kaitan ini Al-Mawardi mengatakan hendaknya seorang guru menjadikan amal atas ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu. Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai tuhan sebagai orang Yahudi yang diberi Taurat tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya seperti seekor keledai yang membawa kitab dipunggungnya.²¹

Pernyataan Al-Mawardi tersebut mengisyaratkan bahwa bagian dari kegiatan mendidik adalah memberikan teladan. Oleh karena itu dalam memberikan ilmu kepada muridnya seorang guru dituntut untuk memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya, dengan kata lain seorang guru harus konsekuen serta konsisten dalam menjaga keharmonisan antara ucapan, larangan dan perintah dengan amal perbuatannya sendiri. Selain tampil sebagai teladan seorang guru harus tampil sebagai penyayang. Guru merupakan aktor kedua setelah orang tua dalam memberikan modal dasar kepada anak-anaknya. Oleh karenanya guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk berperan sebagai orang tua di sekolah. Dengan kedudukannya yang demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap muridnya. Dalam hubungan ini Al-Mawardi mengatakan bahwa diantara akhlak seorang guru adalah berlaku kasar kepada muridnya tidak boleh menghina murid-muridnya, karena semua itu akan membuat mereka lebih tertarik terkesan dan bersemangat.²²

Kasih sayang dan lemah lembut yang ditujukan oleh guru tersebut, sejalan dengan psikologis manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya amat bergantung kepada adanya murid dan guru. Apabila guru bersikap kasar dan keras hati serta menggunakan cara-cara mengajar yang tidak tepat, seperti mengancam, menyesali, menghina, maka hal itu dapat menyebabkan para murid kurang senang kepada guru dan tidak mau menerima pelajaran yang diberikannya. Secara psikologis, manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut dan halus, daripada diperlakukan dengan cara keras dan kasar.

Selanjutnya seorang guru harus tampil sebagai motifator. Seorang murid akan belajar sungguh-sungguh dan ulet dengan mencurahkan pikiran, tenaga, biaya dan waktu yang cukup demi mencapai kesuksesan. Jika ia menyadari manfaat belajar,

²¹al Maududi, *Ibid*, hlm, 6

²² Musthofa, as Saqo, *Ibid.*, hlm. 123.

kegiatan itu dapat dirasakan sebagai suatu kebutuhan dan suatu hal yang penting baginya. Dalam kaitan ini diantara akhlak guru adalah tidak menghadapi muridnya dengan kasar, tidak menghilangkan minat dan semangatnya. Karena semua itu akan menghilangkan rasa simpati pada gurunya, dan pada gilirannya murid akan menolak pelajaran mereka. Jika ini terus berlangsung maka akan mengakibatkan kesia-siaan suatu ilmu yang disebabkan kelalaian para guru. Peranan guru sebagai motifator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Mengingat mengajar seperti yang dikatakan William Burton adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.

Selanjutnya Al-Mawardi menegaskan tugas dan peran guru sebagai pembimbing. Bimbingan dapat diartikan sebagai kegiatan memantau murid dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan dari segi bentuknya bimbingan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan dan keterampilan, nilai-nilai, norma dan sikap yang positif. Dalam kaitan ini Al-Mawardi mengatakan diantara kewajiban guru adalah memberikan nasihat atau bimbingan, kasih sayang, mempermudah jalan bagi muridnya, berusaha keras menolong dan membantu muridnya. Semua itu akan menghasilkan pahala yang besar, keluhuran namanya, serta semakin bertambah dan menyebar ilmunya.²³

Bentuk-bentuk bimbingan tersebut selanjutnya adalah dengan jalan membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi hasil belajar serta kesempatan yang ada membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain, mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai kemajuan pengajaran memberikan dorongan dalam pengembangan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan, mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri sendiri, memahami tingkah laku manusia, membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat serta aspek fisik, mental dan sosial.²⁴

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa pemikiran Al-Mawardi dalam bidang pendidikan banyak terkonsentrasi pada masalah kepribadian seorang guru.

²³Musthofa, as Saqo, *Ibid.*, hlm. 125

²⁴Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 65.

Kepribadian inilah yang tampaknya diutamakan. Sebenarnya seorang guru bukan hanya harus memiliki kepribadian yang baik, tetapi harus memiliki latar belakang ilmu keguruan dan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Namun jika hal tersebut dibandingkan dengan kepribadian, tampaknya Al-Mawardi lebih mengutamakan kepribadian. Hal ini dapat dipahami, karena penguasaan terhadap ilmu dan latar belakang pendidikan keguruan dapat dipelajari, sedangkan kepribadian merupakan hal yang sulit dibentuk.

F. PENUTUP

Uraian tersebut di atas, terlihat bahwa pemikiran Al-Mawardi dalam bidang pendidikan banyak terkonsentrasi pada masalah kepribadian seorang guru. Kepribadian inilah yang tampaknya diutamakan. Sebenarnya seorang guru bukan hanya harus memiliki kepribadian yang baik, tetapi harus memiliki latar belakang ilmu keguruan dan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Namun, jika hal tersebut dibandingkan dengan kepribadian, tampaknya Al-Mawardi lebih mengutamakan kepribadian. Hal ini dapat dipahami, karena penguasaan terhadap ilmu dan latar belakang pendidikan keguruan dapat dipelajari, sedangkan kepribadian merupakan hal yang sulit dibentuk.

Pendidikan Islam yang selama ini ada lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan, dan bukan sebagai ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitiannya sendiri. Hal ini jauh berbeda dengan Ilmu Pendidikan pada umumnya yang pertumbuhan dan perkembangannya jauh lebih pesat dibandingkan dengan Ilmu Pendidikan Islam. Berbagai aspek yang berkaitan dengan Ilmu Pendidikan pada umumnya, seperti filsafat pendidikan, metodologi pembelajaran, kurikulum, hingga lingkungan pendidikan dan sebagainya sudah demikian dikaji, namun tidak demikian dengan Ilmu Pendidikan Islam. Dari keadaan ini dapat diduga mengapa citra dan mutu pendidikan Islam pada umumnya kurang baik dibanding citra pendidikan pada umumnya.

Keadaan ini ternyata bukan hanya terjadi pada masa sekarang saja, melainkan juga terjadi pada masa lalu. Sejak masa klasik hingga sekarang belum banyak pakar dan ulama' Islam yang mempelajari dan meneliti masalah pendidikan Islam. Dalam rangka mencari solusi untuk mengeluarkan dunia pendidikan dari keterpurukan, khususnya dunia pendidikan di Indonesia, yang membutuhkan sumbangsih besar dari umat

Islam, kondisi ini harus segera diatasi dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan Ilmu Pendidikan melalui serangkaian penelitian yang intensif. Dan semoga pemikiran pendidikan Islam yang ditafsirkan oleh Al-Mawardi menjadi model dan sekaligus modal bagi para penggiat pendidikan Islam di Indonesia.[]

Penulis: Aziza Aryati, M.Ag adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Tarjamah.

Musthofa, as Saqo, *Adab al Dunya wa al Din*, (Beirut: Dar al Fikr, 1995).

The Encyclopedia Of Religion vol. 9.

<http://mbegedut.blogspot.com/2010/10/pengertian-filsafat-pendidikan-islam.html>.

<http://mcdens13.wordpress.com/2010/03/05/tujuan-pendidikan-islam/>

<http://rumahmakalah.wordpress.com/2009/05/18/hakekat-pendidik-dan-peserta-didik/>.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2013)

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013).

Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011).

Al Maududi, *Adab al Dunya wa al Din*, (Beirut: Dar al Fikr, tt).

Ahmad Muhammad al Hufi, *Min Ahlaq Nabi*, (Tnp:1968).

Rusyan A. Tabrani, *Kemampuan Guru dalam Proses Mengajar*, (Bandung: 1994).

Ali bin Muhammad al Jurjaniy, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kutub, 1978).

Muntasir M. Sholeh, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta: Tnp, 1985).

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al Ghazaliy*, (Jakarta: P3M, 1986).

Zakiyah Derajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. II, 1980).

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).